



Implementasi Penggunaan Turutan sebagai Alternatif Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Pemula (Studi Kasus di Madin Al-Farabi, Ceban Kota Salatiga)

Muhammad Fahri Abid

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Salatiga, Indonesia

Alamat: Jl. Lingkar Salatiga Km. 2 Pulutan, Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: fahriabid71@gmail.com

Abstract. This article discusses applying the Baghdadiyah method using the Turutan book as an alternative teaching approach for beginners learning to read the Qur'an at Madrasah Diniyah Al-Farabi, Ceban, Salatiga City. The Qur'an is a holy book, and one must understand and be well-versed in the correct tajweed rules. The Baghdadiyah method, also known as the sequence method, was chosen to improve students' reading skills. This study employed a qualitative field research approach to observe the teaching and learning environment at Madrasah Diniyah Al-Farabi. The research findings indicate that although many students find it challenging to learn the Qur'an, this method helps students comprehend hijaiyah letters and tajweed. The advantages of this method include its clear structure and ease of use, though it does have some drawbacks, such as requiring intense focus and pressure for memorization. Nonetheless, the method is considered effective for beginners in learning the Qur'an.

Keywords: Baghdadiyah, Method, Sequence.

Abstrak. Artikel ini membahas tentang penerapan metode Baghdadiyah dengan kitab Turutan sebagai salah satu alternatif metode pengajaran bagi pemula dalam membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Farabi, Ceban, kota Salatiga. Qur'an adalah kitab suci, seseorang harus memahami dan mengetahui dengan baik aturan tajwid yang benar. Metode Baghdadiyah, dikenal juga dengan metode turutan, dipilih untuk meningkatkan kemampuan membaca santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (field research) untuk mengamati lingkungan belajar mengajar di Madrasah Diniyah al-Farabi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak santri yang merasa kesulitan mempelajari Al-Qur'an, namun dengan menggunakan metode turutan ini mampu membantu santri dalam memahami huruf hijaiyah dan tajwid. Keuntungan metode ini adalah strukturnya yang jelas dan kemudahan penggunaannya, meskipun terdapat beberapa kelemahan, seperti memerlukan fokus tinggi dan tekanan dalam penghafalan. Dengan begitu, maka penggunaan metode ini dinilai efektif untuk pemula dalam mempelajari Al-Qur'an.

Kata kunci: Baghdadiyah, Metode, Turutan.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kitab suci milik Allah yang ditulis dalam bentuk *mushaf*. Nabi Muhammad SAW diwahyukan melalui malaikat Jibril dengan ucapan yang bersifat mutawatir. Artinya, diawali dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas dan dinilai sebagai ibadah bagi pembacanya. Dalam konteks pendidikan Al-Quran, ketika seseorang membaca Al-Quran, maka wajib hukumnya untuk membacanya sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ilmu Al-Quran yang disebut ilmu tajwid. Karena ilmu tajwid merupakan disiplin ilmu yang memiliki kaidah-kaidah tertentu yang perlu dijadikan pedoman dalam

melafalkan makna huruf, dan juga harus memperhatikan hubungan huruf tersebut dengan huruf sebelum dan sesudahnya (Latifah & Amirudin, 2024).

Tujuan pembelajaran yang konstruktif bisa tercapai tidak lepas dari efektivitas strategi atau teknik pengajaran yang digunakan guru sebagai sarana untuk memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Diperlukan program yang dirancang dengan baik untuk mampu mencapai tujuan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang diperlukan. Ilmu yang menjelaskan prinsip-prinsip pengajaran disebut juga didaktik metodik, sebagaimana didefinisikan oleh S. Nasution (Nasution, 1972). Menurut salah satu ahli, asal kata didaktik yaitu berasal dari bahasa Yunani *Didacsein* yang memiliki arti “saya mengajar”. Secara istilah didaktik ini yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara-cara umum untuk melakukan pembelajaran dan dapat digunakan untuk pelajaran apapun. Yang disebut prinsip-prinsip dalam kegiatan mengajar juga merupakan prinsip-prinsip didaktik secara umum, meliputi motivasi, aktivitas, persepsi, demonstrasi, pengulangan, asosiasi, fokus, eksklusivitas, sosialisasi dan evaluasi. Prinsip-prinsip intelektual ini bukanlah satu, melainkan satu entitas yang saling berhubungan, terintegrasi dan terintegrasi satu sama lain (Muhammedi, 2018).

Dalam konteks pengajaran Al-Quran, penggunaan pendekatan yang tepat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meningkat bila guru menggunakan metode mengajar yang tepat, praktis, menyenangkan dan mudah dipahami. Di luar langkah-langkah tersebut, peran guru dalam membimbing siswa membaca Al-Quran juga tidak kalah pentingnya. Artinya ada hubungan antara guru, metode dan sarana prasarana untuk mencapai hasil pembelajaran (Kasmar & Anwar, 2021). Salah satu metode yang biasa digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah dengan metode Baghdadiyah. Metode Baghdadiyah merupakan salah satu metode belajar membaca Al Quran yang sangat populer dan banyak digunakan di Indonesia. Metode ini disebut demikian karena dikembangkan oleh Syekh Hasan Al-Baghdadi, seorang ulama asal Surabaya, Indonesia (Kusuma, 2018).

Menurut sumber yang lain metode Baghdadya adalah praktek menggunakan *Tahaji* (menulis) surat-surat Al-Quran. Misalnya “Alif Fatah A, Alif Qasra I, Alif Tamar U, A, I, U” adalah contoh bacaannya. Metode Baghdadiyah sering disebut juga dengan istilah turutan dan ada juga yang menyebut metode ini dengan Metode Alif-alifan karena diawali dengan menghafal huruf Hijaiyah. Teknik ini mempunyai fungsi yang sama dengan teknik lainnya, misalnya teknik albarki, teknik Delawati, teknik qiroati atau teknik yang sama di Indonesia yang sekarang disebut iqro'. Ini adalah cara/mediator membaca Al-Quran secara cepat dan benar. Metode Baghdadya merupakan metode yang lahir di Bagdad dan tercatat sebagai

metode membaca Al-Quran pertama atau metode membaca Al-Quran tertua di Indonesia. Tidak diketahui siapa yang menulisnya (Abror, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di TPQ Al-Farabi Kota Salatiga, ditemukan bahwa masih banyak anak-anak yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Permasalahan mereka berbeda-beda pada tiap anak, ada anak yang kesulitan dalam membedakan huruf hijaiyah dan ada juga yang sudah dapat membedakan huruf hijaiyah namun masih kesulitan dalam membedakan tanda baca atau harakat. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, bisa karena kurangnya motivasi dalam belajar, dukungan orang tua atau faktor lingkungan lainnya. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi penggunaan metode Baghdadi atau Turutan sebagai alternatif cara membaca Al-Qur'an bagi pemula di TPQ Al-Farabi Kota Salatiga.

2. KAJIAN TEORITIS

Metode Baghdadiyah mengajarkan siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan benar dimulai dari huruf Hijaiyah kemudian menggunakan tajwid, hingga akhirnya membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Penggunaan modul pengajaran yang sistematis dan terstruktur merupakan salah satu ciri pendekatan baghdadi. Penyusunan modul tersebut dibuat sedemikian rupa berdasar tahapan yang ada sehingga akan mempermudah siswa dalam mempelajari Al-Qur'an (Asfahani & Hajar, 2023). Dalam penelitian kali ini penulis telah mencari berbagai literatur untuk mendukung penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian yang bersumber dari jurnal dan skripsi. Penelitian tersebut yaitu *pertama*, Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Hamdani: "Penerapan Metode Membaca Al-Qur'an pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara (Studi pada metode Iqra dan metode Tilawati)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an pada TPA yang terletak di kecamatan Amuntai Utara. Fokus permasalahan yang diangkat meliputi struktur kurikulum, pendekatan yang digunakan, tahapan pembelajaran, karakteristik para guru yang mengajar, serta seberapa efektif metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Method* yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam tahap pengumpulan data. Adapun hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan statistiknya, efektivitas metode *Iqra* dengan metode Tilawati tidak perbedaan signifikan dikarenakan nilai T hitung 0,656 sedangkan nilai T tabel 0,449. Dari hasil tersebut dapat

simpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua metode dengan kemampuan membaca Al-Qur'an (Hamdani, 2018).

Kedua, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Sumarlin Hadinata, 2023: "Implentasi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia 7-13 tahun di Desa Teniga Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara". Penelitian ini bertujuan, yang pertama untuk menganalisis kemampuan anak usisa 7-13 tahun di Desa Teniga. Kedua menganalisis tahapan penerapan metode Ummi ada pembelajaran Al-Qur'an untuk anak di Desa Teniga. Ketiga menganalisis problematika guru dalam menerapkan Metode Ummi pada pembelajaran Al-Qur'an. Keempat mengidentifikasi solusi yang digunakan guru untuk mengatasi masalah pada penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah metode Ummi yang diterapkan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Terlihat dari peningkatan daya serap serta perubahan perilaku siswa yang muncul setelah proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi (Hadinata, 2021).

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Husnul Amri berjudul "Implementasi Metode Al-Baghdadi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPA Al-Khairiyah Desa Putihdoh Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus Lampung" membahas penerapan metode Al-Baghdadi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam penerapannya, guru secara konsisten menggunakan metode ini di setiap pertemuan. Metode ini dimulai dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan dengan cara pengucapan huruf-huruf tersebut (makhorijul huruf). Setelah siswa memahami pengucapan huruf, pelajaran berlanjut ke huruf bersambung dengan aturan tajwid. Selain itu, ustadz juga memberikan motivasi atau menyisipkan cerita tentang kisah nabi, yang memudahkan siswa dalam memahami materi dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka (Amri, 2020).

Persamaan dari ketiga penelitian ini yaitu sama-sama meneiliti implementasi metode-metode pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun perbedaan dari ketiga penelitian ini adalah pada metode yang digunakan saat pembelajaran Al-qur'an dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an.

3. METODE PENELITIAN

Pada kesempatan kali ini, penulis melakukan kajian dengan mencoba mengimplementasikan metode baghdadiyah atau biasa dikenal dengan turutan sebagai upaya mempermudah dalam membaca Al-Qur'an khususnya bagi pemula. Penelitian dengan metode kualitatif lapangan (*field research*). Metode penelitian ini merupakan metode yang mewajibkan peneliti terjun langsung ke lapangan guna mengamati objek penelitian yang dituju. Objek penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu santri dari Madin Al-Farabi yang beralamat di kelurahan Cabean, Kota Salatiga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Madrasah Diniyyah Al-Farabi

Madrasah Diniyah Al-Farabi merupakan madrasah yang terletak di Jalan KH. Abdul Wahid, Nomor 28, RT 05, RW 01, Cabean, Mangunsari, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Madrasah ini berada di posisi strategis dengan ketinggian sekitar 600-700 mdpl. Daerah ini dikelilingi oleh pegunungan, termasuk Gunung Merbabu di sebelah selatan. Letak geografisnya yang berada di antara Salatiga dan Semarang membuatnya mudah diakses, serta memiliki iklim yang sejuk dan subur, mendukung pertanian lokal. Cabean juga dekat dengan berbagai obyek wisata alam dan budaya di sekitarnya. Madrasah Diniyah Al-Farabi adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak usia dini hingga remaja. Dengan tujuan membentuk generasi muda yang cinta Al-Qur'an dan memiliki akhlak yang mulia, MADIN Al-Farabi menyediakan berbagai program pendidikan dasar agama Islam, khususnya dalam hal membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an.

Keadaan MADIN Al-Farabi dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Fasilitas

- a. MADIN Al-Farabi memiliki ruang kelas sederhana yang dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis. Beberapa ruangan mungkin juga digunakan secara bergantian untuk kelas tahfidz dan kajian lainnya.
- b. Terdapat mushola kecil di lingkungan Madin yang dapat digunakan untuk salat berjamaah dan kegiatan ibadah lainnya.
- c. Perpustakaan kecil berisi buku-buku agama dan tafsir, tetapi koleksinya masih terbatas

2) Tenaga pendidik

- a. Guru-guru di Madin Al-Farabi biasanya adalah ustadz dan ustadzah yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Mereka berperan sebagai pembimbing anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, dan mengajarkan nilai-nilai Islam.
- b. Beberapa pengajar juga mungkin merupakan santri yang lebih senior atau lulusan pondok pesantren yang telah dibekali kemampuan mengajar.

3) Metode Pembelajaran

- a. Pembelajaran di Madin Al-Farabi dilakukan secara klasikal, dengan anak-anak duduk berkelompok sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Program hafalan atau tahfidz menjadi salah satu program unggulan, terutama bagi anak-anak yang lebih maju dalam bacaan.
- c. Selain Al-Qur'an, materi fiqih dasar, akidah, dan ibadah juga disampaikan dalam bentuk pelajaran singkat.

4) Kegiatan Belajar

- a. Kegiatan di MADIN Al-Farabi biasanya dilaksanakan setiap sore setelah anak-anak pulang dari sekolah formal. Ada pula program tambahan pada hari Sabtu atau Minggu untuk memperdalam hafalan.
- b. Selain belajar mengaji, MADIN ini juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan kajian ceramah ringan untuk anak-anak.
- c. Program tahunan seperti wisuda santri yang berhasil khatam AlQur'an dan lomba-lomba keagamaan sering diadakan untuk memotivasi para santri.

5) Kondisi Santri

- a. Santri Madin Al-Farabi terdiri dari berbagai usia, mulai dari anak-anak TK hingga SMP. Jumlah santri yang terdaftar cukup banyak, tetapi kadang kehadiran bisa menurun karena kesibukan sekolah formal.
- b. Anak-anak yang belajar di MADIN ini umumnya berasal dari lingkungan sekitar, dengan latar belakang keluarga yang beragam.

6) Tantangan

- a. Salah satu tantangan yang dihadapi Madin Al-Farabi adalah keterbatasan fasilitas, termasuk kurangnya buku-buku panduan yang memadai serta sarana penunjang lainnya.

- b. Tenaga pendidik yang terbatas dan masih perlu pelatihan lebih lanjut agar metode pengajaran menjadi lebih variatif dan menarik bagi anak-anak.
- c. Dukungan dana yang terbatas, yang menyebabkan pengembangan lembaga agak lambat, meskipun semangat untuk terus berkembang tetap ada.

Implementasi Metode Turutan di Madin Al-Farabi

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di MADIN Al-Farabi dibagi menjadi dua kelas. Kelas pertama yaitu untuk santri-santri yang memang baru mulai mempelajari Al-Qur'an atau mereka yang sudah memiliki sedikit kemampuan mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah. Dan untuk kelas yang kedua yaitu kelas yang di khususkan untuk para santri yang sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an walaupun masih ada yang belum lancar. Namun pada kedua kelas memiliki pembiasaan yang sama yaitu berdoa sebelum belajar dan diawali dengan hafalan-hafalan singkat tentang surat pendek dan doa-doa pendek untuk sehari-hari. Setelah pembiasaan awal selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan sistem setoran satu per-satu dan ketika semua santri selesai melakukan setoran biasanya ustadz atau guru yang mengajar akan mengumpulkan santri dari dua kelas tersebut untuk diisi sedikit materi sembari menunggu waktu sholat Isya. Materi yang disampaikan oleh para guru beragam, mulai dari kisah keteladanan para nabi dan rasul, penguatan kembali bacaan tajwid, latihan menulis huruf hijaiyah dan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan, dalam hal pembelajaran di dalam kelas, untuk kelas pemula pada Madin Al-Farabi menggunakan kitab turutan yang mana metode yang digunakan yaitu metode Baghdadi yaitu metode membaca Al-Qur'an dengan membaca per huruf. Ustadz Trimakno yang merupakan penanggung jawab Madin Al-Farabi mengatakan "Dengan metode turutan ini santri akan lebih bisa memahami huruf per-huruf dalam Al-Qur'an dan mengetahui tajwid dan bunyi harakat dengan benar. Selain itu santri akan mengetahui bunyi asli dari setiap huruf hijaiyah yang ada". Pembelajaran di MADIN Al-Farabi dengan kitab turutan dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah yang pada mulanya dibacakan terlebih dahulu oleh ustadz kemudian ditirukan oleh santri. Model pembelajarannya yaitu dengan cara maju satu per-satu setelah hafalan surat pendek. Setelah santri-santri lancar dalam membedakan huruf hijaiyah dan harakat yang ada, mereka mulai mengeja mulai dari satu kata ke kata yang lainnya. Setelah lancar dalam mengeja kata per-kata maka para santri mulai lanjut untuk membaca langsung satu kalimat tanpa di-eja lagi.



Gambar 1. Kegiatan Belajar Madin Al-Farabi

Dalam penggunaannya, pembelajaran dengan metode Baghdadi dan dengan kitab turutan yang dilaksanakan di MADIN Al-Farabi tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan tersebut yaitu:

Kelebihan:

- 1) Struktur metode yang lebih jelas: Pembelajaran menggunakan metode ini memiliki kelebihan pada struktur yang jelas dan teratur, sehingga akan memudahkan anak dalam memahaminya.
- 2) Adanya pendekatan praktis: Pada metode ini terdapat pendekatan yang praktis, anak akan langsung menerapkan apa yang mereka dapatkan sehingga mereka akan lebih mudah memahami ilmu yang ada.
- 3) Meningkatkan kefasihan: Sudah jelas dengan metode Baghdadi ini akan meningkatkan kefasihan membaca karena dengan menggunakan metode ini santri akan mempelajari dari huruf ke-huruf.
- 4) Penguatan terhadap memori santri: Penggunaan metode turutan ini dapat menguatkan memori santri karena dalam pembelajarannya menggunakan teknik repetisi atau pengulangan.
- 5) Membangun sikap disiplin: Penggunaan metode ini secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap disiplin dari para santri.

Kelemahan:

- 1) Tekanan untuk menghafal: Kelemahan pertama penggunaan metode ini yaitu akan memberikan tekanan kepada santri untuk menghafalkan huruf-huruf atau tajwid pada Al-Qur'an.

- 2) Santri cepat bosan: Penggunaan metode ini seringkali membuat santri bosan karena kurangnya variasi yang diberikan.
- 3) Kesulitan bagi santri yang kurang fokus: Metode ini memerlukan tingkat fokus yang cukup tinggi, maka dari itu bagi santri yang kurang fokus akan cenderung kesulitan dalam memahami materi.
- 4) Membutuhkan waktu yang lebih lama: Pembelajaran dengan metode ini cenderung akan memakan waktu yang lebih lama dari metode yang lain.
- 5) Kemampuan santri yang bervariasi: Kemampuan santri yang beragam akan mempengaruhi proses dan hasil belajar dari para santri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan judul penelitian “Implementasi Penggunaan Turutan Sebagai Alternatif Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Bagi Pemula”, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Madrasah Diniyah Al-Farabi merupakan lembaga yang berperan penting dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur’an. Meskipun memiliki keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik, MADIN ini tetap berkomitmen untuk membina santri-santri melalui pengajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode turutan. Kegiatan pembelajaran Al-Qur’an di MADIN Al-Farabi terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas pemula dan kelas lanjutan. Kelas dibedakan berdasarkan tingkatan kemampuan santri. Meskipun berbeda tingkatan, keduanya menerapkan pembiasaan yang sama, yaitu dimulai dengan berdoa lalu dilanjutkan hafalan surat serta doa harian. Pembelajaran dilanjutkan dengan sistem setoran perorangan. Setelah itu, ustadz memberikan materi tambahan meliputi kisah nabi, tajiwd, dan latihan menulis huruf hijaiyah sambil menunggu shalat isya.

Dalam pembelajaran kelas pemula, digunakan metode Baghdadi dengan kitab turutan, yang mengajarkan santri membaca Al-Qur’an per huruf. Ustadz membacakan huruf hijaiyah dan santri menirukan, lalu mengeja kata demi kata hingga mereka mampu membaca kalimat secara utuh tanpa dieja. Metode ini membantu santri memahami bunyi huruf hijaiyah dan tajwid dengan benar. Metode turutan ini dianggap efektif dalam membangun dasar pemahaman Al-Qur’an, meskipun memerlukan latihan yang rutin dan ketekunan dalam setiap tahap pembelajaran. Metode Baghdadi atau Turutan memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan pada metode ini turutan ini adalah struktur pembelajaran yang jelas dan praktis, sehingga membantu santri memahami dan menghafal

Al-Qur'an dengan lebih baik. Kelemahan yang dimiliki metode ini adalah tekanan menghafal, kebosanan santri, serta waktu belajar yang lebih lama, terutama bagi santri yang kurang fokus.

Berdasarkan simpulan diatas penulis memberikan saran baik kepada pembaca maupun penulis lain yang akan melakukan penelitian serupa agar mengkaji ulang mengenai penggunaan metode turutan dalam membantu pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi pemula. Penggunaan metode tersebut tak terlepas dari kondisi santri atau siswa itu sendiri. Maka dari itu perlu memahami kembali baik karakter siswa, karakter metode dan inovasi metode yang dapat digabungkan supaya santri atau siswa tidak cepat bosan.

DAFTAR REFERENSI

- Abror, I. (2022). *Metode pembelajaran Al-Qur'an: Kumpulan metode-metode belajar huruf Al-Qur'an*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Amri, H. (2020). Implementasi metode Al-Baghdadi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPA Al-Khairiyah Desa Putihdoh Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus Lampung. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Asfahani, & Hajar, I. (2023). Efektifitas metode Baghdadiyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an siswa SMP. *Global Education Journal*, 1(01), 15–26. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i1.137>
- Hadinata, S. (2021). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak usia 7-13 tahun di Desa Teniga Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 19(1), 60–79. <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i1.423>
- Hamdani, M. (2018). Penerapan metode membaca Al-Qur'an pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara (Studi pada metode Iqra dan metode Tilawati). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.12>
- Kasmar, I. F., & Anwar, F. (2021). Metode guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik. *An-Nuha*, 1(4), 617–629. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.140>
- Kusuma, Y. (2018). Model-model perkembangan pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6520>
- Latifah, U., & Amirudin, N. (2024). Implementasi metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v7i1.2956>
- Muhammedi, M. (2018). Metode Al Baghdadiyah (Metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan sikap religius siswa dan meningkatkan hasil belajar pendidikan agama

Islam). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 96–122.
<https://doi.org/10.30821/alfatih.v1i1.6>

Nasution, S. (1972). *Didaktik azas-azas mengajar*. Bandung: Jemmars.